

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Rahayu, 2010).

Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui kemakmuran para pemegang saham sebagaimana Bringham dan Houston (2010) menyatakan bahwa memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam jangka panjang adalah tujuan utama manajemen keuangan. Optimalisasi nilai perusahaan ini dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan berdampak pada keputusan keuangan yang lainnya yang pada akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Menurut Suad (2013) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Selain itu nilai perusahaan merupakan alat analisis untuk suatu keputusan yang akan di ambil oleh para investor dalam

menempatkan investasinya dalam hal ini memepertimbangkan apakah suatu perusahaan tersebut akan menguntungkan atau sebaliknya. Dengan itu nilai perusahaan merupakan alat analisis untuk menjadikan keputusan para investor.

Menurut Handayani (2015), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham tersebut nantinya menjadi nilai unggul bagi perusahaan dalam mencapai tujuan jangka panjang perusahaan yaitu memaksimalkan nilai pemegang saham. Jika perusahaan mampu menampilkan sinyal baik tentang nilai perusahaan maka para calon investor akan memandang perusahaan tersebut tepat sebagai alternatif investasi.

Menurut Harmono (2009:233), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Selain menginginkan nilai perusahaan yang baik, setiap perusahaan tentunya memiliki harapan jangka panjang agar aktivitas perusahaan dapat bertahan dan berlangsung dalam periode yang lama sehingga tidak mengalami hal yang tidak diinginkan bagi setiap perusahaan yaitu kebangkrutan. Kebangkrutan pada suatu perusahaan berarti ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Kebangkrutan juga menyebabkan hilangnya segala aktivitas operasi perusahaan dan hubungan antara pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Oleh karena itu, beberapa pendekatan teori dan alat model analisis keuangan dapat digunakan oleh perusahaan untuk memprediksikan dan

mengantisipasi potensi kebangkrutan tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan dunia bisnis yang sekarang semakin cepat dan kompetitif, perusahaan tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengantisipasi potensi kebangkrutan saja tetapi juga mampu mengelola perusahaan menjadi lebih baik secara eksternal maupun internal dan dapat menangani berbagai perubahan tuntutan dan tantangan bisnis di masa mendatang.

Perkembangan bisnis dalam skala global telah memberikan berbagai tuntutan dan tantangan bagi perusahaan tak terkecuali perusahaan sektor batubara yang berada di Indonesia. Sebagai negara yang mendapatkan peringkat sebagai salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia. Tentunya peringkat tersebut menjadi suatu tanggung jawab bagi para perusahaan batubara di Indonesia untuk memiliki perencanaan yang tepat dalam merespon dan mengantisipasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di pasar global. Perusahaan yang tidak mampu menghadapi perubahan pasar tersebut maka akan terpinggirkan dari persaingan bisnis dengan perusahaan lainnya.

Tabel 1.1 Peringkat Produsen Batubara Tahun 2018

No.	Negara	Total Produksi Batubara (Satuan Ton / Tahun)
1.	China	3.600.000.000
2.	Amerika Serikat	922.000.000
3.	India	605.000.000
4.	Australia	413.000.000
5.	Indonesia	386.000.000
6.	Russia	134.000.000

Sumber: The Daily Records

Indonesia telah menjadi negara eksportir batubara thermal (*steam coal*) yaitu jenis batubara yang diekspor terdiri dari kualitas menengah (antara 5100

dan 6100 cal/gram) dan kualitas rendah (di bawah 5100 cal/gram). Batubara tersebut adalah jenis batubara yang biasa digunakan sebagai bahan bakar pembangkit listrik, pembakaran umum seperti untuk industri bata atau genteng, dan industri semen. Hampir sebagian besar hasil tambang dari batubara tersebut yaitu sekitar 70-80% diekspor dan sisanya digunakan sebagai untuk penjualan dan konsumsi domestik.

Hasil tambang tersebut diekspor ke berbagai negara antara lain China, India, Korea, dan Jepang. Kedua negara yaitu India dan China merupakan negara importir terbesar batubara dari Indonesia. Mereka telah lama menjalin mitra kerjasama dengan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan ekonominya yang semakin meningkat. China sebenarnya tetap mampu memproduksi tanpa harus mengimpor batubara dari Indonesia karena China memiliki banyak cadangan batubara yang dimilikinya. Cadangan batubara China merupakan cadangan terbesar ketiga di dunia setelah Amerika dan Rusia yaitu sebesar 114,5 miliar ton. Bahkan menurut data tahun 2015 dari BP Statistical Review of World Energy bahwa China memiliki cadangan batubara 4 kali lebih banyak dibandingkan dengan cadangan batubara yang dimiliki Indonesia yang hanya sebesar 28 miliar ton. Sebelum China melakukan impor batubara kepada Indonesia, mereka telah menjadi negara eksportir batubara terbesar di dunia. Namun pada tahun 2000, Pemerintah China memberlakukan peraturan untuk lebih memilih melakukan ekspansi bisnis dengan negara lain yang menjual batubara terutama Indonesia.

Pemerintah China akan tetap membutuhkan batubara untuk mengembangkan ekonomi di negaranya namun tujuannya tetap menjaga

lingkungan yang dimiliki agar tidak rusak akibat dari penggalan batubara. Hal tersebut tidak berbeda di negara India, India merupakan negara importir batubara kedua terbesar untuk Indonesia setelah China. Pada tahun 2014, jumlah ekspor batubara thermal ke India telah meningkat sebesar 15% dari tahun sebelumnya mengungguli jumlah ekspor ke negara China. Hal tersebut didukung karena kebutuhan batubara thermal di India yang tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan perputaran kegiatan industrinya dan digunakan sebagai sumber pembangkit tenaga listrik.

Kebutuhan akan ekspor batubara tentunya menjadi tujuan utama pemerintah dalam mengendalikan keuangan sektor batubara. Namun, pemerintah juga berusaha meningkatkan pendapatan batubara dengan mengendalikan ekspor dari batubara dan meningkatkan kebutuhan domestik agar dapat mengendalikan pasar industri dalam negeri. Tujuan dari peningkatan pendapatan batubara adalah agar pemerintah dapat meningkatkan kapasitas dari produksi batubara serta dapat mengendalikan harga batubara yang sekarang masih rendah. Kondisi harga batubara yang masih rendah menyebabkan pemerintah memendam banyak suplai batubara yang masih belum dapat digunakan secara maksimal. Untuk itu, peningkatan produksi batubara dalam penjualan atau konsumsi domestik perlu dilakukan agar produksi batubara dapat mencapai target yang diinginkan oleh pemerintah. Apabila dapat memenuhi target dari pemerintah maka produksi batubara akan memberikan banyak peluang kepada perusahaan batubara untuk meningkatkan pendapatan mereka dalam memenuhi operasi perusahaan.

Namun harga jual batubara mengalami kemerosotan dikarenakan kelebihan suplai dan kapasitas batubara di pasar. Kelebihan suplai terjadi di pasar China, karena menurunnya permintaan batubara di China sebesar 31,11 juta ton pada tahun 2014. Harga Batubara Acuan (HBA) yang digunakan pemerintah Indonesia mengalami penurunan menjadi USD 64,65/ton pada akhir bulan desember. Penurunan yang terjadi adalah 1,6% dibandingkan dengan HBA November 2014 yaitu USD 65,7/ton. Penurunan juga terjadi apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2013 sebesar USD 15,66 atau turun 19% pada bulan yang sama.

Berita mengenai perkembangan di sub-sektor pertambangan batubara pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional tumbuh negatif pada tahun 2014 hingga 2015 sebagai akibat dari harga dan produksi yang terus menurun. Di samping itu, kualitas batubara dari Indonesia kalah bersaing dengan batubara dari Australia. Hal itu karena, Australia mengimpor batubara yang berkualitas tinggi sebagai antisipasi dampak lingkungan. Dampak tersebut membuat China berupaya untuk mengurangi impor batubara yang berkualitas rendah dari Indonesia dan beralih untuk mengimpor batubara dari Australia jika nilai perekonomiannya menguat. Di samping itu, India juga mulai untuk mengurangi impor batubara dari Indonesia dan memulai untuk meningkatkan produksi dalam negeri agar dapat menunjang dan meningkatkan produksi batubara dalam negeri.

Permasalahan seperti di atas jika berlangsung terus-menerus akan berdampak pada kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan yang berarti kegagalan perusahaan menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan

profit. Profit tersebut merupakan salah satu indikator perusahaan untuk mencapai tujuan dari perusahaan sendiri. Selain itu, kebangkrutan sendiri akan berdampak kepada berbagai pihak terutama investor yang menanamkan investasinya di perusahaan tersebut. Lalu untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengalami kebangkrutan dapat dilihat melalui beberapa indikator atau tanda-tanda perusahaan bangkrut.

Harga saham dapat mencerminkan nilai perusahaan yang berada di ruang lingkup masyarakat khususnya investor. Kinerja perusahaan merupakan bagian penting yang digunakan sebagai bentuk hasil dari aktivitas perusahaan berupa informasi laporan keuangan kepada berbagai pihak terkait dengan perusahaan. Saham merupakan bagian dari hasil kinerja perusahaan yang akan menghasilkan nilai bagi setiap perusahaan. Kinerja perusahaan yang buruk akan menghasilkan saham yang buruk di mata investor. Sebaliknya kinerja yang memuaskan menghasilkan nilai perusahaan yang baik dan mencerminkan harga saham yang optimal yang diminati oleh investor.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2015 adalah harga saham batubara terkoreksi dalam. Indotambang Raya Megah Tbk (ITMG) mencapai puncak tertinggi di tahun 2011 Rp 59.750, namun di tahun 2015 tinggal Rp 6.600. Bukit Asam Tbk (PTBA) di periode yang sama dari Rp 26.000 tinggal Rp 5.200. Adaro Energy (ADRO) dalam periode yang sama harga sahamnya dari Rp 2.900 menjadi Rp 535. Juga terjadi pada Bumi Resources Tbk (BUMI) di tahun 2011 harganya masih Rp 3650, di tahun 2015 tinggal Rp 50

Fenomena berikutnya adalah di tengah harga batubara dunia melemah, tetapi harga saham Adaro Energy naik 30,86% sejak awal tahun hingga Jumat, 13 Desember 2019. Ini berbanding terbalik dengan harga saham Bukit Asam (PTBA) yang terkoreksi 40%, ABM Investama (ABMM) 34,36%, Indo Tambangraya Megah (ITMG) 45,43%, dan Bumi Resources (BUMI) 34,95%.

Fenomena lainnya adalah saham BUMI terkenal sebagai saham sejuta umat dimana harga saham BUMI pernah melejit ke harga Rp 8.000 per lembar saham di bulan April tahun 2008. Sangat populer pada masa itu karena dianggap membuat kaya banyak investor ritel.

Namun sayangnya di tahun yang sama yaitu Desember 2008, saham BUMI terjun bebas hingga 93% ke level harga Rp 510, dan membuat banyak ritel investor rugi besar. Harga saham Bumi Resources sempat naik ke level Rp 3.000-an di tahun 2009 dan 2011. Namun akhirnya kandas ke level 50 atau harga Rp 50 pada Juni 2015 hingga Mei 2016. Setelah sempat naik ke level harga Rp 505 pada Januari 2017, perlahan namun pasti, saham BUMI kembali mengulang sejarah di 2015, yaitu anjlok ke harga Rp 50 pada 20 Februari 2020.

Prediksi harga saham dapat didasarkan dengan dua pendekatan yang dapat dilakukan yaitu pendekatan fundamentalis dan teknikal. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk menginterpretasikan harga saham di masa depan. Pendekatan fundamentalis memfokuskan pada prediksi harga saham dengan nilai faktor-faktor fundemantalis yang mempengaruhi harga saham, dan menerapkan hubungan antara variabel yang dimiliki sehingga diperoleh taksiran harga. Pendekatan teknikal adalah pendekatan berdasarkan pada perilaku harga saham

itu sendiri sehingga cenderung akan terulang kembali. Harga saham mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, di mana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar bursa. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham maka harganya akan semakin naik, sebaliknya apabila semakin banyak investor yang ingin menjual saham maka harganya akan semakin menurun.

Mengingat pentingnya peranan perusahaan batubara dalam menjaga stabilitas perekonomian bangsa Indonesia, maka peristiwa ekonomi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan tentunya perlu diketahui, khususnya mengenai informasi potensi kebangkrutan. Adanya informasi tersebut maka akan dapat membantu berbagai pihak khususnya perusahaan sendiri dalam memperbaiki dan mengevaluasi kinerja perusahaan sehingga dapat mengambil tindakan yang perlu dilakukan untuk mengatasi kebangkrutan tersebut.

Beberapa ahli ekonomi telah melakukan penelitian untuk mengetahui kondisi perusahaan guna mencegah para investor salah dalam melakukan kegiatan investasi yaitu berupa analisis *financial distress* sebelum terjadinya kebangkrutan. Beberapa ahli ekonomi tersebut diantaranya adalah Altman, Springate, dan Zmijewski. Dari ketiga ahli ekonomi yang melakukan analisis *financial distress* terdapat kelebihan dan kelemahan dari masing-masing metode oleh karena itu diperlukan analisis dengan beberapa metode tersebut.

Altman (1968) dengan metode Z-Score mengidentifikasi berdasarkan rasio-rasio keuangan yang menghasilkan suatu metode yang dapat memprediksi perusahaan yang memiliki kemungkinan mengalami kebangkrutan atau tidak

(Yuliastary dan Wirakusuma, 2014). Meskipun ada beberapa bukti bahwa model Z-Score dari prediksi kebangkrutan telah dikalahkan oleh model berbasis pasar atau bahaya yang bersaing, dalam penelitian lain, model Z-Score berkinerja sangat baik. Namun, tanpa perbandingan internasional yang komprehensif, hasil dari model yang bersaing sulit untuk digeneralisasi. Studi ini menawarkan bukti bahwa model Z-Score umum berfungsi cukup baik untuk sebagian besar negara (akurasi prediksi sekitar 0,75) dan akurasi klasifikasi dapat ditingkatkan lebih lanjut (di atas 0,90) dengan menggunakan estimasi spesifik negara yang memasukkan variabel tambahan. (Altman I. Edward, dkk, 2016)

Kelebihan metode Altman yaitu menggunakan rasio *earning before interest and tax* terhadap *total asset* dimana rasio ini menunjukkan penghasilan kotor perusahaan terhadap total aset sehingga dapat diketahui perusahaan memperoleh laba seberapa besar dari kegiatan utamanya (investasi/asetnya). Namun metode Altman memiliki kelemahan yaitu tidak menggunakan *current ratio* dalam memprediksi kebangkrutan, padahal rasio ini adalah ukuran kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek sehingga jika menambahkan rasio ini metode akan lebih akurat. Kelemahan metode Altman yang tidak menggunakan *current ratio* dalam menganalisis *financial distress* diatasi oleh metode Zmijewski.

Springate (1978) dengan metode S-Score merupakan modifikasi dari metode Altman dengan menambahkan 4 rasio diantaranya: (1) Rasio modal kerja terhadap total aset, (2) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, (3) Rasio laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, dan (4) Rasio total

penjualan terhadap total asset (Rahayu, Suwenda, dan Yulianthini, 2016). Empat rasio tersebut dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi perusahaan mengalami *financial distress* dengan tingkat keakuratan hingga 92,5% (Ghodrati, 2012; dalam Ben, Aymen dan Chedia 2015). Kelebihan metode Springate yaitu menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* dimana dengan rasio ini dapat mengetahui kemampuan laba sebelum pajak dalam membayar kewajiban lancar. Namun metode ini mempunyai kelemahan yaitu tidak menggunakan *current ratio* padahal rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kelemahan metode Springate yang tidak menggunakan *current ratio* dalam menganalisis *financial distress* diatasi oleh metode Zmijewski dimana metode Zmijewski menggunakan *current ratio* dalam menganalisis prediksi kebangkrutan.

Zmijewski (1983) dengan metode X-Score menggunakan analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut serta 800 perusahaan sehat untuk dijadikan sampel (Rahayu, Suwenda, dan Yulianthini, 2016). Kelebihan metode Zmijewski yaitu menggunakan *current ratio* dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. Namun metode ini memiliki kelemahan yaitu tidak menggunakan *rasio net profit before taxes* terhadap *current liabilities* sehingga tidak dapat mengetahui kemampuan laba sebelum pajak dalam membayar kewajiban lancar. Kelemahan metode Zmijewski yang tidak menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* dalam menganalisis *financial distress* diatasi oleh metode Springate dimana metode Springate menggunakan rasio *net profit before taxes*

terhadap *current liabilities* dalam menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan.

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode altman yang komprehensif dilakukan oleh Meeampol (2016) dengan hasil masing-masing lima variabel memengaruhi Altman's Z-score di mana model ini sangat signifikan dalam memprediksi kebangkrutan yang memberikan sistem peringatan dini bagi manajemen dan investor meningkatkan pengungkapan masalah di masa depan.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Ova Novi (2018) dan Ferry Ardiansyah (2019). Hasil dari penelitian ini adalah potensi kebangkrutan dengan indikator altman terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan indikator harga saham.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pratama Gilang Kurniawan dan RR. Indah Mustikawati (2018) dengan judul “Pengaruh Altman *Z-Score* Dan Springate *S-Score* Terhadap Harga Saham Perusahaan Batubara”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan altman dan springate terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan yang menggunakan harga saham sebagai indikator. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Harefaan Arief (2019) yang menyatakan bahwa Altman dan Springate tidak terdapat pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Namun Dirvi Surya, dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan Altman terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan harga saham sebagai indikator, tetapi Springate tidak terdapat pengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Emasari (2009) dalam penelitian terkait kinerja keuangan menggunakan teori Zmijewski terhadap Nilai Perusahaan, hanya rasio *Earning After Tax to Total Asset* dan *Current Assets to Current Liabilities* mempunyai pengaruh terhadap harga saham, sedang rasio *Total Debt to Total Asset* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Namun tidak dilakukan penelitian secara simultan variable Zmijewski. Kemudian Mega Dwi (2019) melakukan penelitian dan menyatakan bahwa variabel *financial distress* menggunakan model Altman terdapat pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan menggunakan model Springate dan Zmijewski menunjukkan hasil tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Masih banyaknya hasil yang tidak konsisten terhadap analisis kebangkrutan menggunakan alat prediksi tersebut dengan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan subsektor batubara khususnya di Indonesia membuat penulis ingin melakukan penelitian mengenai sejauh mana pengaruh ketiga model tersebut dengan harga saham yang diterbitkan oleh perusahaan batubara.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian Dirvi Surya, dkk (2020). Penelitian ini menggunakan tiga metode prediksi kebangkrutan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, yaitu Altman, Springate dan Zmijewski karena berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tingkat keakuratan kedua metode ini berbeda dalam hasil analisisnya.

Dalam penelitian ini penulis memilih indikator dari nilai perusahaan adalah Price Book Value (PBV) karena *price book value* banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, ada beberapa keunggulan PBV yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul: **“Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Altman, Springate dan Zmijewski terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Batubara yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan berdasarkan model Altman pada perusahaan batubara yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan berdasarkan model Springate pada perusahaan batubara yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana prediksi kebangkrutan berdasarkan model Zmijewski pada perusahaan batubara yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan batubara yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

5. Seberapa besar pengaruh prediksi kebangkrutan berdasarkan model Altman terhadap nilai perusahaan pada perusahaan batubara yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh prediksi kebangkrutan berdasarkan model Springate terhadap nilai perusahaan pada perusahaan batubara yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
7. Seberapa besar pengaruh prediksi kebangkrutan berdasarkan model Zmijewski terhadap nilai perusahaan pada perusahaan batubara yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
8. Apakah terdapat perbedaan prediksi kebangkrutan model Altman, Springate dan Zmijewski terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan batubara yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Prediksi kebangkrutan berdasarkan model Altman pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Prediksi kebangkrutan berdasarkan model Springate pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Prediksi kebangkrutan berdasarkan mdoel Zmijewski pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Nilai perusahaan pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Besarnya pengaruh prediksi kebangkrutan berdasarkan model Altman terhadap nilai perusahaan pada perusahaan batubara yang listing di Bursa Efek Indonesia.
6. Besarnya pengaruh prediksi kebangkrutan berdasarkan model Springate terhadap nilai perusahaan pada perusahaan batubara yang listing di Bursa Efek Indonesia.
7. Besarnya pengaruh prediksi kebangkrutan berdasarkan model Zmijewski terhadap nilai perusahaan pada perusahaan batubara yang listing di Bursa Efek Indonesia.
8. Perbedaan prediksi kebangkrutan model Altman, Springate dan Zmijewski terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan batubara yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau informasi yang terbukti secara ilmiah mengenai pengaruh prediksi kebangkrutan Altman, Springate dan Zmijewski terhadap nilai perusahaan, sehingga diharapkan dapat membantu pihak pemilik (*principal*) maupun pihak manajemen (*agent*) perusahaan agar dapat membuat keputusan yang terbaik bagi keberlangsungan kinerja perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

Memberikan referensi tambahan yang berguna bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama serta menjadi salah satu tambahan informasi yang berguna bagi siapa saja yang membacanya, terutama bagi para calon investor.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dengan praktiknya dan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman, Springate dan Zmijewski terhadap nilai perusahaan.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan objek

penelitian berupa Laporan Keuangan yang diperoleh dengan mengunjungi Bursa Efek Indonesia atau Indonesian Stock Exchange dan situs resminya (www.idx.co.id). Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dimulai dari bulan April 2020 sampai dengan selesai.